

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari manusia, kebudayaan merupakan bagian dari proses tumbuh dan berkembang manusia. Dengan akal dan fikiran, manusia bisa membangun peradaban. Melalui akal manusia bisa memahami apa yang diperlukan dalam kehidupan dan mengembangkannya, sehingga segala sesuatu yang berasal dari akal bisa membantu tubuh mereka dan mencukupi apa yang mereka butuhkan. Sedangkan melalui fikiran manusia mampu mengembangkan ide-ide baru cara bertahan hidup beserta kesiapannya menghadapi kemajuan. Melalui akal dan budi manusia mampu menyatukan kehidupan melalui alam sekitar dan diri mereka sendiri.² Sehingga dari situlah muncul sebuah kebudayaan yang kita kenal hingga saat ini.

Hasil dari akal, fikiran, dan budhi manusia membagi kebudayaan menjadi tiga aspek. Akal menghasilkan sejarah yang berkaitan dengan peninggalan yang berwujud seperti bangunan, alat-alat bertahan hidup pada zaman dahulu, beserta bahasa yang digunakan untuk komunikasi. Fikiran menghasilkan sejarah atau kebudayaan yang berkaitan dengan kreatifitas dan imajinasi manusia yang menghasilkan fantasi, gagasan, dan tulisan yang

² Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

nantinya akan berbuah sebagai berbagai macam tarian, musik, bahkan pakaian adat. Sedangkan budi menghasilkan kepercayaan, kedamaian, keselarasan yang nantinya akan berbuah sebagai kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan makna ketuhanan dan keterikatan antara manusia dengan nenek moyangnya, sehingga memunculkan tradisi-tradisi tertentu dalam sebuah masyarakat.³

Persebaran Indonesia secara geografis yang menyebarkan ribuan pulau mempengaruhi lahirnya lebih dari 300 lebih etnis budaya dan bahasa. Bermula dari sekelompok kecil orang yang menempati sebuah pulau disertai intensitas pertemuan yang tinggi, menjadikan mereka memiliki keterikatan emosional yang kuat dan mempercayai bahwa mereka memiliki jenis tersendiri untuk kemudian membangun peradaban bersama seperti dalam keyakinan, bahasa, kebiasaan cara bertahan hidup, dan cara mereka berkeaktifitas sehingga memunculkan suatu budaya baru disertai mitos-mitos yang mereka ciptakan sendiri.

Dari sejarah munculnya kebudayaan mendasari rasa kepercayaan yang kuat terhadap Animisme atau kepercayaan terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta memiliki roh atau jiwa yang harus kita hormati dan hargai. Dan kepercayaan Dinamisme yang menandakan bahwa terdapat energi ghaib atau supranatural pada barang-barang tertentu. Dari kedua

³ Kholiq, M. A. *Menggali Keberadaan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Jawa Bagi Pembangunan Peradaban Indonesia di Masa Depan*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur Dan Sipil): (2011), Vol. 4, hlm. 44–48

kepercayaan tersebut menjadi pondasi sebuah tradisi-tradisi tertentu untuk diwariskan, dipercayai, dan harus dilestarikan hingga saat ini.

Sejarah kebudayaan Indonesia menunjukkan bahwa setiap daerah mempunyai budaya yang berbeda dan beraneka ragam, hal tersebut menjadikan sebuah karakteristik dan kearifan lokal bagi masyarakat setempat. Dengan melestarikan budaya yang sudah diturunkan oleh nenek moyang masing-masing menjadikan bukti bahwa manusia tidak bisa meninggalkan apa yang sudah menjadi bagian sejarah dari diri mereka, sehingga mereka melestarikan budaya tersebut melalui berbagai macam tradisi yang terus dipegang erat dan diturunkan kepada penerusnya.

Budaya menurut bahasa sansekerta merupakan bentuk jamak dari kata *budhii* (budi atau akal) yang memiliki arti segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁴ Sedangkan pengertian budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai buah dari hasil pikiran yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau sering disebut dengan adat istiadat, dan kebiasaan tersebut sukar untuk diubah. Dalam pemaknaan sehari-hari, budaya disinonimkan dengan tradisi.⁵

⁴ Aslan, & Yunaldi, A, Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*: 2018, 2 (2), 111–122.

⁵ Abdul Wahab dan Muhammad Latif, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal “, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 5 No. 1 (Januari 2022), 782-791.

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dihasilkan dari pengalaman hingga menghasilkan buah pikiran yang mencakup segala hal dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kebudayaan merupakan hasil cipta karya manusia. Salah satu pengertian kebudayaan yang sangat terkenal dan sering dirujuk oleh banyak antropolog budaya berasal dari buku klasik yang berjudul *Primitive Culture* (1871) milik Edward Burnett Tylor yang mendefinisikan “kebudayaan” sebagai “*the complex whole which includes knowledge, beliefs, arts, morals, law, custom, and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Dalam kutipan tersebut Tylor menjelaskan mengenai segala sesuatu yang dipraktikkan oleh individu untuk menjadi bagian dari sebuah masyarakat diantaranya adalah mencakup pengetahuan, keyakinan, karya seni, etika, peraturan, tradisi, dan keterampilan kebiasaan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat tersebut.⁶

Meskipun kebudayaan memiliki banyak definisi, namun pada umumnya bisa dimaknai dengan tradisi (*tradition*), adat (*custom*), pengetahuan (*knowledge*), pemikiran (*thought*), pendapat (*opinion*), kebiasaan (*habit*), atau keahlian (*skill*) yang diturunkan atau diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses intruksi, bahasa, belajar, observasi, contoh, pengalaman, dan lain sebagainya. Didalamnya terdapat proses mempelajari sebuah kebudayaan yang disebut “*enculturation*”. Proses ini

⁶ Sumanto El Qurtuby & Izak Y.M Lattu, “*Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*”, (Semarang: eLSa Press, 2019), hal-12.

juga berlaku saat orang tua mengenalkan kepada anak sejak ia masih didalam kandungan maupun berusia belum baligh.

Seringkali khalayak umum memaknai budaya dan tradisi dengan definisi yang sama, namun pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan dengan perbedaan yang signifikan, diantaranya yang pertama tradisi biasanya mengacu pada hal-hal yang bersifat immaterial seperti adat istiadat, sedangkan kebudayaan bisa bersifat immaterial seperti norma, nilai, dan institusi sosial. Sedangkan material seperti pakaian, gedung, atau segala sesuatu yang bisa dilihat dan diraba.

Kedua, kebudayaan mencakup area yang lebih luas dibandingkan tradisi. Sebagaimana tradisi umumnya oleh para tokoh masyarakat terdahulu disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan. Sementara itu, budaya dapat disampaikan baik secara lisan maupun tertulis, karena tulisan merupakan komponen hasil budaya manusia. Ketiga, tradisi biasanya tidak dapat diverifikasi secara ilmiah atau akademis. Manusia mewariskan tradisi melalui "cerita turun-temurun" dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perbedaan keempat, proses budaya dilakukan melalui pembelajaran, sedangkan dalam tradisi, proses transmisi dilakukan melalui praktik atau tindakan, bukan melalui proses pembelajaran. Budaya menyebar ke seluruh masyarakat dan menjadi adat istiadat bersama jika dipraktikkan secara konsisten dan turun-temurun.⁷

⁷ Ibid.

Tradisi dalam bahasa latin (*traditio*) diartikan sebagai kebiasaan dalam masyarakat yang berkembang sehingga menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan adat, ritual, dan agama⁸. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *urf* yang memiliki arti suatu ketentuan berupa cara-cara yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di suatu tempat dan masa tertentu, dan tidak terdapat ketentuan yang jelas mengenai hal tersebut dalam Al-Qur'an dan sunnah.⁹ Shilis dalam Ainur Rofiq memaknai tradisi sebagai sesuatu yang diwariskan ataupun disalurkan dari masa lampau sampai sekarang dengan kriteria yang dibatasi dan juga dipersempit cakupannya.¹⁰

Dengan demikian, tradisi memiliki makna sebuah kegiatan atau kebijakan yang diwariskan dan dilaksanakan secara temurun atas dasar kesadaran, keyakinan yang memiliki nilai dan norma dan dianggap memiliki manfaat tertentu. Menurut Koentjoroningrat (1985) didalam Darori Amin tradisi memiliki dua jenis, diantaranya tradisi ritual agama yang pelaksanaannya berdasarkan waktu tertentu, seperti peringatan hari besar sebuah agama dan hari lahir seorang tokoh yang berpengaruh disebuah agama.¹¹ Dan tradisi ritual budaya yang pelaksanaannya berdasarkan kondisi atau situasi yang mengharuskan tradisi tersebut dilaksanakan, seperti tradisi yang bertujuan untuk memohon keselamatan atau

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

⁹ Harun Nasution, "Adat", dalam Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

¹⁰ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. England: 10 Bloomsbury Street. 2019.

¹¹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h.131.

keberhasilan atas apa yang sudah menjadi kepercayaan dari nenek moyang.¹² Tradisi budaya juga merupakan kebiasaan yang diturunkan oleh generasi terdahulu ke generasi selanjutnya dan menjadi budaya dalam suatu kelompok masyarakat, seperti tradisi kerik gigi di Bali, tradisi napak tilas diberbagai tempat, tradisi karapan sapi, dan tradisi-tradisi lain yang dimiliki oleh berbagai daerah.¹³

Salah satu contoh tradisi ritual agama Islam yang masih dan terus dilestarikan oleh kalangan masyarakat Indonesia adalah *Haul*. *Haul* berasal dari bahasa Arab "*Hawl*" yang berarti tahun. *Haul* merupakan peringatan hari meninggalnya seorang tokoh yang memiliki peran dan berpengaruh pada daerah tertentu atas jasanya semasa hidupnya.¹⁴ Perayaan haul, yang merupakan peringatan hari kematian, biasanya dirayakan di makam orang yang meninggal, namun ada juga yang merayakannya di rumah, masjid, dan lokasi lainnya. Tradisi ini biasanya berlangsung selama tiga hari tiga malam dan melibatkan dengan bermacam-macam kegiatan, akan tetapi ada juga yang merayakannya dengan singkat dengan hanya membaca tahlil dan makan sebagai sedekah bagi orang yang meninggal.

Peringatan haul akan diselenggarakan secara besar-besaran dengan membentuk panitia besar dalam pelaksanaannya, dengan mengatur jalannya acara dengan berbagai macam acara seperti bazar makanan gratis, khataman

¹² Ibid.

¹³ Nur Syam, *Islam pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, hlm. 16-18.

¹⁴ Samsul M.A. "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol.20, No. 2. (2020).

Al- Qur'an, pembacaan yasin tahlil, dan terkadang diselingi dengan berbagai macam acara kesenian seperti seni hadrah (musik rebana) yang mengiringi pembacaan sholawat nabi, apabila yang diperingati adalah tokoh besar yang dianggap memiliki banyak jasa. Tujuan dari acara haul adalah untuk mengirimkan pahala membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan lainnya. Selain itu, acara ini juga bertujuan untuk *tawassul*, *tabaruk* (mengambil manfaat), dan mengenang kembali latar belakang biografi tokoh yang disegani. Karena itulah, umat Islam biasanya menanti momentum haul untuk meniru kisah hidup tokoh tersebut.¹⁵

Belum lama Indonesia menjuluki dirinya sebagai negara Islam Nusantara, yang pada dasarnya keberadaan Islam Nusantara dapat dilacak sejak abad ke-16.¹⁶ Istilah ini diperkenalkan oleh Nahdlotul Ulama' sebagai bentuk gerakan denominasi masyarakat Islam di Nusantara. Pemikiran ini muncul sebagai hasil dari interaksi, kontekstualisasi, dan interpretasi ajaran Islam universal dengan realitas budaya Indonesia. Karakteristik Islam Nusantara adalah adanya dialog wahyu dengan realitas sosio-kultural masyarakat, membumikan spirit teks dengan adat nusantara tanpa label dan wadah formal, dan mengedepankan spirit dan substansi Islam.¹⁷

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Robingun Suyud El Syam, "Kajian Islam Nusantara dalam Konteks Sinyalemen Hadis Nabi SAW Tentang Negeri Atas Angin", JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam, Vol. 1, No. 1, (2023).

¹⁷ Mujamil Qomar, "ISLAM NUSANTARA: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", el Harakah Vol.17 No.2, (2015).

Sedangkan salah satu buah dari Islam Nusantara adalah adanya tradisi agama yang digabungkan dengan tradisi budaya seperti yang dicontohkan oleh masyarakat Desa Jugo kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar yang merawat tradisi napak tilas pada peringatan haul Kiai Zakaria II atau sering disebut Eyang Djoego sebagai tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat, yang berjasa dalam penyebaran agama islam sehingga disegani oleh masyarakat setempat khususnya Desa Jugo pada masanya.

Eyang Djoego atau Kiai Zakaria II merupakan pasukan pangeran Diponegoro yang melarikan diri. Pada tanggal 28 Maret 1830 Pangeran Diponegoro menyetujui suatu perjanjian dari Belanda namun ternyata hal tersebut sebuah taktik untuk menangkap pangeran Diponegoro, sehingga pasukan Diponegoro terpisah satu sama lain menuju ke berbagai tempat salah satu diantaranya ialah Kiai Zakaria II atau yang sering disebut sebagai Eyang Djoego yang melarikan diri ke Jawa Timur. Eyang Djoego melarikan diri pergi ke berbagai daerah Jawa Timur diantaranya Pati, Begelen, Tuban, lalu pergi ke arah timur selatan (tenggara) ke daerah Malang yaitu Kepanjen dan diperkirakan Eyang Djoego sampai di dusun Jugo sekitar ± tahun 1840, Pengembaraannya mencapai daerah Kesamben, tepatnya di desa Jugo, kecamatan Kesamben kabupaten Blitar.¹⁸

Eyang Djoego juga merupakan salah satu tokoh masyarakat dan tokoh pejuang yang sangat berpengaruh bagi warga Desa Jugo, jasa beliau

¹⁸ Rahmaniah, Aniek. *Etnografi Masyarakat Gunung Kawi Malang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015

begitu banyak untuk masyarakat sekitar. Oleh karena itu, untuk mengenang jasa beliau para masyarakat setempat menambahkan beberapa rangkaian acara pada peringatan haul Eyang Djoego yang ke-130 tepatnya pada tahun 2004 yang dilakukan selama empat hari secara berturut-turut, di antaranya: hari pertama doa jawa, hari kedua kataman Al-Qur'an, Tahlil dan pengajian yang dilakukan di masjid Eyang Djoego, hari ketiga kirab pusaka yang diikuti pawai budaya, dan hari keempat penyekaran agung di padepokan, kirab tumpeng, slametan, ruwatan, tahlil akbar dan pergelaran wayang kulit yang diselenggarakan selama satu malam.¹⁹

Dari beberapa acara tersebut terdapat pembaharuan rangkaian acara, diantaranya kirab pusaka yang diikuti kegiatan pawai budaya yang dipelopori oleh juru kunci padepokan Eyang Djoego yang bernama Bapak Arif Yulianto Wijaksono. Hal ini membuat perayaan haul sangat di antusias oleh masyarakat setempat. Selain itu, tradisi napak tilas juga merupakan salah satu pembaharuan acara yang menarik perhatian masyarakat luar Desa Jugo. Tradisi napak tilas ini merupakan kegiatan berjalan kaki untuk mengenang jasa dan perjuangan Eyang Djoego dengan rute awal dari padepokan Eyang Djoego yang berada di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar sampai dengan makam Eyang Djoego yang berada di Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang yang dilaksanakan pada malam 1 Suro.

¹⁹Ibid.

Tanggal 1 suro dianggap memiliki keistimewaan tersendiri bagi kebanyakan kalangan terkhusus orang-orang di daerah pulau jawa. Bagi orang Jawa 1 Suro diperingati sebagai hari yang sakral, karena pada 1 suro merupakan Tahun Baru jawa dan selain itu juga bertepatan dengan malam tahun baru Islam atau biasa disebut dengan Muharom. Pada tanggal tersebut orang-orang Jawa melakukan berbagai macam jenis ritual dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atau ungkapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala keberkahan yang diberikan di tahun baru tersebut.²⁰

Tradisi napak tilas Eyang Djoego awal mula hanya diikuti oleh beberapa masyarakat setempat, hingga seiring berjalannya waktu tradisi ini menarik masyarakat luar untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dengan mengikuti kegiatan tradisi napak tilas selain untuk mengenang dan mengikuti jejak perjuangan Eyang Djoego, masyarakat juga mempercayai akan mendapat keberkahan dari Eyang Djoego. Dari keterangan tersebut peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai makna yang terkandung dalam tradisi napak tilas Eyang Djoego, sehingga penelitian ini akan menjabarkan lebih dalam mengenai rangkaian prosesi dan makna yang terkandung didalam tradisi napak tilas Eyang Djoego dengan judul “Tradisi Napak Tilas Pada Haul Eyang Djoego Di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar 2004”.

²⁰ Rizki Effrillia Arfendita, Skripsi: “Perayaan Satu Suro Di Kawasan Wisata Religi Gunung Kawi Desa Wonosari, Kabupaten Malang’ (Surabaya: UNAIR, 2010), Hal. 1.

Pada penelitian ini terdapat batasan temporal dan batasan spasial terhadap luasnya topik yang diteliti. Batasan temporal (waktu) dalam penelitian ini berkaitan dengan prosesi dan pembaharuannya yang terdapat pada tradisi napak tilas pada peringatan haul Eyang Djoego pada tahun 2004, termasuk perubahan atau perkembangan yang mungkin terjadi selama rentang waktu tersebut sehingga memberikan gambaran evolusi dan faktor yang mempengaruhinya. Dari segi spasial fokus penelitian mencakup daerah yang dijadikan sebagai rute perjalanan dalam pelaksanaan tradisi napak tilas, yaitu dimulai dari padepokan Eyang Djoego yang terletak di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar hingga berakhir di pesarean Eyang Djoego yang berada di lereng Gunung Kawi, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi napak tilas pada peringatan haul Eyang Djoego di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi napak tilas pada peringatan haul Eyang Djoego di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi napak tilas pada peringatan haul Eyang Djoego di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar.

2. Untuk menganalisis makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi napak tilas pada peringatan haul Eyang Djoego di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu sejarah dan budaya mengenai pemahaman terhadap makna tradisi napak tilas yang terdapat pada peringatan haul Eyang Djoego, serta dapat memberikan manfaat edukasi baru mengenai pelestarian budaya dan nilai yang terkandung didalam tradisi napak tilas Eyang Djoego. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau kajian teori oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu model bahan ajar yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam melaksanakan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya arsip desa atau daerah setempat mengenai kearifan lokal yang dimiliki.
- c. Bagi peneliti dan pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang prosesi dan pembaharuan, serta makna pada tradisi napak tilas dan peringatan haul Eyang Djoego.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, karena dalam penelitian ini terdapat proses pencarian (*inquiry*), sasaran/objek dari pencarian tersebut, beserta catatan dari hasil pencarian tersebut.²¹ Metode sejarah memiliki empat tahapan, yakni pemilihan topik, *heuristic* atau pengumpulan sumber, kritik sumber (*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*), dan historiografi.²²

Langkah pertama dalam metode ini adalah pemilihan topik. Pemilihan topik dalam penelitian sejarah harus orisinal yang berarti penelitian ini harus memiliki keaslian yang tidak mencontek dari penelitian lain, memiliki keunikan yang mampu menarik pembaca dan memberikan informasi baru yang bermanfaat bagi pembaca. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memilih topik prosesi beserta makna yang terkandung pada tradisi napak tilas Eyang Djoego, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru tidak hanya tentang prosesi, namun juga makna yang terkandung didalamnya kepada masyarakat luas khususnya kepada pembaca.

Tahap kedua adalah pengumpulan sumber atau *heuristic*. Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara, analisis dokumen, dan studi literatur. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer

²¹ Wasino dan Endah S. H., *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hal. 2

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005). h.75

dan sumber sekunder. Pengumpulan data dari sumber primer dilakukan melalui wawancara, sementara sumber sekunder diperoleh dari analisis dokumen dan kajian literatur yang mengacu pada karya tulis dan benda sejarah bersifat ilmiah yang terkait dengan tradisi napak tilas Eyang Djoego. Dalam penelitian ini sumber primer dikumpulkan dari informan kunci yakni juru kunci padepokan Eyang Djoego yang bernama Bapak Arif Wicaksono dan *abdi dalem* padepokan Eyang Djoego yang bernama Ari Saputro di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben. Informan kedua, yang disebut informan biasa yakni peserta sekaligus panitia tradisi napak tilas yang bernama Muhammad Restu.

Tahap ketiga adalah melakukan kritik sumber, yang berarti menilai, menguji, dan memilih sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber asli.²³ Langkah ini juga disebut sebagai verifikasi untuk mencari kredibilitas yang diperoleh dari beberapa sumber yang telah disebutkan. Dalam penelitian ini kritik internal dilakukan dengan mengkritisi sifat sumber primer dengan pembandingan sumber lainnya dari latar belakang, ide, dan gaya bahasa dengan cara melakukan verifikasi terhadap hasil wawancara dengan juru kunci Padepokan Eyang Djoego melalui hasil wawancara dengan informan lain, seperti *abdi ndalem* Padepokan Eyang Djoego dan panitia sekaligus peserta napak tilas Eyang Djoego. Sedangkan kritik eksternal dalam penelitian ini dilakukan identifikasi dan analisis pada

²³ Helius Sjamsudin, *Meto doogi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).

dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi napak tilas Eyang Djoego.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi sejarah, yang mana peneliti melakukan proses penafsiran data dan fakta yang diperoleh setelah melakukan kritik sumber untuk kemudian dianalisis sehingga dapat membangun pengetahuan baru dan pemahaman lebih dalam mengenai tradisi napak tilas pada haul Eyang Djoego. Proses penafsiran ini bertujuan untuk memberikan arti dan pemahaman serta menghidupkan kembali proses sejarah. Setelah melakukan kritik sumber, seseorang harus mempersiapkan diri untuk mengumpulkan fakta dan data sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan atau menganalisis sumber.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi dengan menyajikan fakta-fakta sejarah dalam sebuah narasi yang utuh menggambarkan penelitian sejarah.²⁴ Historiografi adalah cara untuk merangkum, melaporkan, atau menulis tentang temuan-temuan penyelidikan sejarah. Penulisan laporan harus dapat memberikan gambaran yang menyeluruh kepada pembaca terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai tahap perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Sehingga sumber-sumber yang berkaitan dengan tradisi napak tilas pada peringatan haul Eyang Djoego di verifikasi dan interpretasi untuk kemudian dirangkum dan ditulis sebagai hasil dari penelitian ini dalam bentuk skripsi.

²⁴ Louis Gottschalk, *‘Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto’, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985*